

## **Konseling Pastoral Oleh Guru PAK Sebagai Upaya Menanggulangi Hambatan Pertumbuhan Iman Siswa Di SMA Negeri 4 Manado**

### **Pastoral Counseling by Christian Religious Education Teachers as an Effort to Overcome Barriers to Student's Faith Growth at Public High School 4 Manado**

**Febriyanti Siramba<sup>1)\*</sup>**

<sup>1)</sup> Universitas Kristen Indonesia Jakarta

\* Penulis Korespondensi: [febriyantisiramba04@gmail.com](mailto:febriyantisiramba04@gmail.com)

---

Received: 15 02 2022/ Accepted: 25 04 2022/ Published: 07 06 2022

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pastoral konseling oleh guru PAK sebagai upaya menanggulangi hambatan pertumbuhan iman siswa di SMA Negeri 4 Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Manado. Data diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi. Dari hasil analisis data diperoleh indikasi bahwa (1) Pastoral Konseling guru PAK sebagai upaya menanggulangi hambatan pertumbuhan iman siswa. (2) Faktor-faktor penghambat pertumbuhan iman siswa, yaitu pergaulan, teknologi, kurang perhatian orangtua, dan stigma orangtua. (3) Upaya Pastoral Konseling guru PAK yaitu: Pertama, pengembalaan dan konseling; kedua, membangun sinergitas dengan orangtua; ketiga, membangun koordinasi atau kerja sama antara kedua belah pihak. Dari hasil temuan tersebut maka direkomendasikan pertama bagi guru PAK untuk dapat membimbing dan menolong siswa yang bermasalah di sekolah, mencari tahu akar masalah, mendidik dengan hati sehingga membangun jiwa murid. Kedua, orangtua melakukan kerjasama dengan guru PAK untuk menghilangkan hal-hal yang menghalangi Pertumbuhan Iman siswa dan supaya Pertumbuhan Iman di Sekolah tidak terhambat. Ketiga bagi pihak Sekolah agar dapat memperhatikan dan tidak mengabaikan Pastoral Konseling bagi siswa karena ini hal yang penting bagi spiritual siswa.

Kata-kata Kunci: Konseling Pastoral, Orangtua, PAK, Pertumbuhan Iman, Siswa.

#### **Abstract**

This study aims to determine the results of Pastoral Counseling for PAK teachers as an effort to overcome barriers to student faith growth at SMA Negeri 4 Manado. The method used in this research is qualitative and this research was conducted in SMA Negeri 4 Manado. Data were obtained through interviews and documentation studies.

From the results of data analysis, there are indications that (1) Pastoral Counseling for PAK teachers is an effort to overcome barriers to student faith growth. (2) The inhibiting factors for the growth of students' faith, namely association, technology, lack of parental attention, and parental stigma. (3) Pastoral Efforts for Counseling PAK teachers, namely: First, pastoral care and counseling; second, building synergy with parents; third, build coordination or cooperation between the two parties. From these findings, it is recommended first for PAK teachers to be able to guide and help students who have problems at school, find out the root of the problem, educate with heart so as to build students' souls. Second, parents cooperate with PAK teachers to eliminate things that hinder students' Faith Growth and so that Faith Growth in Schools is not hampered. Third, for the school to pay attention and not ignore Pastoral Counseling for students because this is important for students' spirituality.

Keywords: Faith Growth, CRE, Parents, Pastoral Counseling, Students.

---

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain, yang mana manusia saling membutuhkan satu dengan lain. Dalam perjalanan kehidupan manusia saling membutuhkan satu dengan yang lain. Oleh karena itu, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam perjalanan kehidupan manusia sering diperhadapkan dengan masalah dan krisis hidup. Masalah serta krisis hidup membuat manusia merasa putus asa, kecewa, sedih dan bahkan membuat mereka tidak bias melanjutkan kehidupan mereka karena merasa bahwa mereka sudah sampai pada titik kehancuran hidup dan ingin mengakhiri kehidupan mereka.

Masalah dan krisis yang dihadapi dalam perjalanan kehidupan orang Kristen dibutuhkan Pastoral Konseling karena memberikan nuansa lain dari biasanya, di mana memperbaiki melalui penggembalaan kepada seseorang yang sedang mengalami krisis hidup. Bukan sekadar memperbaiki, tapi juga memampukan orang keluar dari masalahnya dan dapat meyakinkan orang dalam mengembangkan dimensi spiritualnya. Pastoral konseling juga adalah perintah Yesus Kristus seperti dalam Yohanes 21:15-19 dengan judul perikop "Gembalakanlah domba-domba-Ku", inilah yang merupakan perintah Yesus untuk gembalakan, penggembalaan yang dimaksud yaitu mempastoralkan dan mengkonselingkan "domba-domba-Ku". Pastoral Konseling digunakan karena orang Kristen adalah manusia yang mempunyai perasaan, juga pendekatan yang bersifat manusiawi, karena Pastoral Konseling itu berbicara melalui hati ke hati untuk melakukan penggembalaan kepada mereka yang merasa bahwa hidup sudah tidak ada artinya. Dalam kekristenan Pastoral Konseling

sangat dibutuhkan karena dapat menolong, mendampingi, serta membantu orang yang mengalami masalah. Maka dari itu, konseli bisa mengenal diri sendiri dan permasalahan yang dihadapi, bukan hanya sekadar itu melainkan dapat bertanggung jawab terhadap Allah dan kepada diri sendiri. Pastoral konseling diakui dari pengarahannya lain (instruktif, mental, klinis, dan sebagainya) karena premis yang relevan terletak pada anggapan dan arahnya yang ketat. Terlepas dari kenyataan bahwa itu melibatkan standar umum yang sama seperti penasihat ahli lainnya, layanannya pada umumnya didasarkan pada pendirian agama kitab suci dan menempatkan aksentuasi yang kuat pada harapan Kristen.

Dalam Yohanes 10:10 di situ Yesus merupakan Gembala yang baik yang rela memberikan nyawa-Nya bagi keselamatan domba-domba-Nya sehingga memiliki hidup. Pesan yang dapat ditarik dari Yohanes 10 yaitu bahwa Pastoral Konseling bukanlah pelayanan yang dilakukan karena upah sebab konselor bukanlah seorang upahan. Tetapi pelayanan itu dipercayakan oleh Konselor Agung Yesus Kristus. Kita harus memiliki jiwa yang rela berkorban. Dengan kualitas jiwa seperti ini, perhatian, kesungguhan, ketekunan, kesabaran dan ketabahan dapat dibangun. Konselor akan mencari, mengunjung, membawa, menghibur, meneguhkan, dan memperjuangkan keselamatan jiwa domba-domba-Nya.

Pada masa remaja, anak-anak sudah mandiri secara fisik tetapi belum cukup dewasa secara mental. Dalam perkembangannya mereka sedang berada pada masa peralihan dari ketidakmampuan, menuju dewasa; ketergantungan, menuju kemandirian. Pada proses pencarian identitas diri mereka sering kali diperhadapkan dengan masalah dalam keluarga, teman sebaya dan lingkungan masyarakat di mana mereka hidup dan bergaul. Remaja yang pada masa perkembangannya, masih sangat membutuhkan perhatian dari orang tua dan keluarga dekat, untuk membentuk remaja menjadi pribadi yang dewasa secara fisik dan mental. Setiap remaja dilahirkan dari keluarga yang berbeda-beda, ada yang lahir dari keluarga harmonis tapi ada juga sebaliknya. Latar belakang keluarga yang tidak harmonis dan tidak bahagia menjadi masalah yang dapat memengaruhi remaja di sekolah, sehingga remaja melakukan hal-hal yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Sekolah merupakan salah satu tempat mendapatkan pendidikan, yaitu sebagai suatu lembaga atau institusi yang membantu menumbuh kembangkan ilmu dan potensi dasar siswa. Tidak hanya dalam aspek ilmu, tetapi juga dalam aspek kepribadian, tingkah laku, tata krama dan budi pekerti semua diajarkan di sekolah. Lembaga ini diberi tanggung jawab untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan pembelajaran dan merupakan suatu organisasi yang memiliki persyaratan tertentu. Maka terjadi proses belajar mengajar serta menjadi tempat menerima dan menyalurkan ilmu pengetahuan. Di sekolah juga memiliki fungsi yaitu membina dan mengembangkan sikap mental dari siswa dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Aktivitas belajar dan mengajar pada siswa sesuai dengan tingkatan, jurusan, dan lainnya.

Siswa Sekolah Menengah Atas adalah individu yang tengah berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja ini agak sulit untuk dilewati oleh siswa, karena masa remaja ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan masa yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Jika tidak mendapat perhatian dan bimbingan maka membuat seorang remaja tidak bertumbuh menjadi pribadi yang baik. Di sini peran seorang guru sangat dibutuhkan, karena guru merupakan poros utama pendidikan. Sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan bakat yang dimiliki, selain itu guru juga berperan membantu proses perkembangan diri dan kemampuan yang dimiliki siswa. Dalam hal membina dan mengembangkan sikap mental siswa sangat dibutuhkan peran dari guru PAK untuk membimbing, mengarahkan serta mengayomi peserta didik.

Guru PAK yaitu sebagai orangtua siswa di sekolah haruslah mampu mengayomi, menjadi teladan bagi siswa, mengarahkan siswa menemukan jati dirinya sebab siswa sebagai pribadi yang masih memerlukan arahan dalam masa perkembangan, sangat membutuhkan perhatian khusus untuk membantu mereka dalam menemukan jati dirinya dengan tujuan agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memiliki sikap dan kepribadian yang kokoh terhadap perubahan dan perkembangan zaman terhadap ilmu teknologi yang modern.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 4 Manado, khususnya kelas XI peneliti menemukan bahwa di sekolah ini masih ada siswa yang tidak mengikuti ibadah osis, masih ada siswa yang menolak untuk berdoa saat mengakhiri dan memulai kegiatan pembelajaran di kelas dengan alasan tidak bersedia, malu, takut, gugup, grogi, dll. Ketika siswa yang ditunjuk tidak bersedia, maka yang selalu menggantikan adalah seksi kerohanian. Masih ada juga siswa yang tidak membawa Alkitab saat mata pelajaran PAK di kelas. Masalah-masalah ini pada akhirnya menjadi indikator penghambat pertumbuhan iman. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan Pastoral Konseling, sebab jika dilihat dari permasalahan yang ada yaitu di ranah spiritual. Jadi, indikator yang disampaikan merupakan indikator nyata bahwa mereka tidak bertumbuh. Dari spiritual yang tidak bertumbuh ini kemudian diperlukan sebuah metode, sistem baru, di mana guru-guru ikut berperan untuk menumbuhkan spiritualitas siswa. Jadi bukan hanya sekadar melatih moral, intelektual, tetapi melatih spiritual remaja.

Dengan demikian, setiap guru PAK harus mampu untuk mendampingi, membimbing, menolong, membantu serta mengayomi siswa. Maka dengan begitu pertumbuhan iman siswa mengalami peningkatan atau bertumbuh, sehingga setiap siswa bertumbuh menjadi pribadi yang baik, menjadi teladan dalam keluarga dan bahkan menjadi siswa yang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri serta mampu untuk hidup melakukan perintah Tuhan. Seorang guru PAK sangat membutuhkan Pastoral Konseling sebagai upaya menanggulangi hambatan dalam pertumbuhan iman. Pastoral Konseling juga sebagai alat penyembuhan dan pertumbuhan dengan membantu orang memperbaiki dan mengembangkan yang paling sulit, yang sementara dihadapinya (Engel, 2016)

Dalam Pastoral Konseling ada metode-metode untuk menolong siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk menanggulangi masalahnya atau krisis-krisis yang dihadapi siswa. Jadi, Pastoral Konseling adalah suatu fungsi yang bersifat memperbaiki, yang dibutuhkan siswa yang sedang mengalami krisis yang merintanginya pertumbuhannya. Pastoral Konseling bertugas sebagai penggembalaan, yaitu menggambakan firman Allah dalam situasi hidup pribadi setiap individu, supaya mereka lebih menyadari iman dan dapat mewujudkannya dalam hidup sehari-hari. Penggembalaan sebagai pembinaan untuk membentuk karakter seseorang menjadi murid Kristus yang baik.

Melalui uraian latar belakang di atas, Pastoral Konseling guru PAK sangat dibutuhkan karena sebagai upaya menanggulangi hambatan pertumbuhan iman siswa. Oleh karena Pastoral Konseling guru PAK dapat memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada siswa yang bermasalah agar guru mengetahui setiap alasan mengapa siswa bermasalah. Sehingga bukan hanya menghukum tapi dapat menolong, menasihati, dan mengayomi siswa yang bermasalah di sekolah. Maka penulis mengangkat judul tentang Pastoral Konseling Guru PAK Sebagai Upaya Menanggulangi Hambatan Pertumbuhan Iman siswa Kelas XI di SMAN 4 Manado.

## **TEORI**

### ***Pengertian Pastoral Konseling***

Kata *Pastoral* ialah mengenai kehidupan di susun; mengenai gembala dan kehidupannya (Sanjaya, 2018) Sedangkan kata konseling berasal dari kata benda *counsel*, diambil dari kata Latin *consilium*, yaitu kata dasar *consulere* yang mengandung maksud *to consult*, yaitu mencari nasihat atau pandangan orang lain, yang berfungsi sebagai pembimbing untuk mampu pertimbangan dan pengambilan suatu keputusan (Sibarani, 2022). Pastoral konseling bertujuan untuk dapat mendewasakan umat Tuhan, agar mandiri dan dewasa imannya kepada Tuhan pada setiap segi kehidupannya dalam hubungan dengan sesama lingkungannya dan pelayanannya. Pelayanan pastoral konseling dapat diartikan yaitu sebagai suatu kegiatan gembala atau pastor atau pendeta agar menasihati, menguatkan dan menghibur jemaat Tuhan yang hidup terikat atau terbelenggu oleh dosa dan menghadapi masalah-masalah didalam kehidupannya dengan firman Tuhan, supaya mendapatkan kekuatan untuk mampu keluar dari setiap masalahnya, dan berubah, hidup bertumbuh imannya menjadi dewasa dalam Tuhan Yesus Kristus (Sanjaya, 2018).

### ***Tahapan Proses Penanganan Pastoral Konseling***

Suatu proses penanganan Pastoral Konseling bisa berjalan dengan maksimal, mampu membantu konseli atau siswa dapat mengatasi masalahnya, berikut beberapa tahapan atau langkah proses Pastoral Konseling:

- a. Menciptakan hubungan kepercayaan. Tujuan dari tahapan ini yaitu untuk menjalin sebuah hubungan kepercayaan antar konselor dan konseli, agar konseli bisa terbuka dan menceritakan semua yang menjadi permasalahannya.
- b. Mengumpulkan data. Tahapan kedua ini dapat dilakukan ketika sesi pertama pertemuan atau paling lambat yaitu di sesi kedua proses konseling, pada tahap ini konselor pastoral berusaha mengumpulkan informasi, data, fakta, riwayat hidup konseli dan persoalan atau masalah yang sedang dialami.
- c. Menyimpulkan sumber masalah (Diagnosa). Tahapan menegakkan diagnosa atau menyimpulkan sumber masalah ini, jika memungkinkan dapat dilakukan pada pertemuan pertama, kedua atau paling lambat sampai sesi ketiga proses konseling, paling tidak diagnosa sementara, pada tahap ini konselor pastoral melakukan analisis data, mencari kaitan antara satu informasi dengan informasi yang lainnya dengan kata lain, konselor melakukan sintesis dan menyimpulkan apa yang menjadi permasalahan utama atau keprihatinan batin pokok yang sedang digumuli oleh konseli.
- d. Membuat rencana tindakan (Treatment Planning). Pada tahap ini dapat dilakukan dari sesi pertama sampai pertemuan sampai sesi tiga pertemuan setelah diagnosa, tahap ini bertujuan untuk mengemukakan tujuan konseling secara rinci, rencana tindakan yang dilakukan, sampai bagaimana proses pertolongan yang dilakukan.
- e. Tindakan (Treatment). Pada tahapan ini, jika perlu bisa dilakukan pada sesi pertama, dalam tahapan ini konselor pastoral melakukan tindakan pertolongan yang telah direncanakan, semuanya dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan, mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan dari hasil tindakan, perubahan atau pertumbuhan yang terjadi dan apakah harus ada atau membutuhkan kolega profesi lain yang membantu, juga apakah perlu memerlukan rujukan.
- f. Mengkaji ulang dan evaluasi. Sebagai usaha yang berkesinambungan perlu adanya review dari waktu ke waktu dan evaluasi dilakukan untuk menilai kembali, baik proses maupun hasil akhirnya, untuk melihat manfaat proses konseling yang sudah dilakukan dan sebagai pengalaman bagi konselor pastoral dalam melakukan pelayanan pastoral yang lebih baik lagi.

Peran seorang konselor harus dapat menjadi seorang teman, membangun hubungan yang baik dengan anak murid sebab peran konselor adalah seorang pendidik, konselor yang bisa memahami setiap karakter dari siswa dan melakukan sebuah pendekatan agar membuat anak terbuka untuk bercerita.

Pastoral konseling merupakan pertolongan yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat menemukan pribadi, dapat mengenal lingkungan, dan mampu merencanakan masa depan. Pastoral konseling begitu dibutuhkan oleh peserta didik untuk bisa membimbing mereka dalam berperilaku dengan baik (Brek, 2021). Pastoral konseling ataupun sekuler memiliki kesamaan yang bagaimana cara untuk menolong konseli dalam menghadapi masalahnya, dalam menghadapi krisis, mengubah

kebiasaan, meningkatkan semangat hidup dan lain-lain. Akan tetapi pastoral konseling memiliki perbedaan dengan yang sekuler ialah terletak pada tujuan atau arah yang konkrit dalam konseling. Tujuan dari konseling Kristen secara umum merupakan usaha untuk menolong konseli agar mengerti masalahnya, dan juga bagaimana mengatasinya. Konseling yang dilakukan berdasarkan firman Tuhan (Sianipar, 2019). Pastoral konseling dilakukan berdasarkan Alkitab.

### ***Pendidikan Agama Kristen***

Pendidikan berarti memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian "Pendidikan" menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Syah, 2016).

Pendidikan Agama Kristen akan menjadi pengajaran yang bersumber dari Alkitab dan motivasinya adalah untuk mendewasakan murid-murid Kristus (Djoys Anneke Rantung 2019). Pendidikan Agama Kristen adalah kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini kita, pada Cerita komunitas Iman Kristen, dan Visi Kerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir di antara kita (Groome, 2017).

Pembelajaran pendidikan agama kristen merupakan bagian dari membentuk iman siswa, pendidikan agama kristen bukan sekadar memperlengkapi kebutuhan akademik saja, namun juga mengajarkan nilai-nilai yang bersumber dari Alkitab (Boiliu dan Sinaga 2021). Pendidikan agama Kristen harus lebih bersungguh-sungguh lagi berupaya untuk membimbing siswa untuk menuju pertumbuhan iman, kasih. Pendidikan agama Kristen mempunyai peran mencerdaskan serta meningkatkan pengenalan akan Tuhan sebagai utama dalam hidup (Arifianto, 2020).

Dalam hal ini, dapat suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang bersumber dari Alkitab dan mendewasakan setiap pribadi, serta PAK bertujuan untuk memampukan orang hidup sebagai orang-orang Kristen, yakni sesuai iman Kristen. Juga PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara, dan juga bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka 1) terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagai mana bimbingan dengan Roh Kudus; 2) mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja; 3) diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari.

### ***Peran Guru Pendidikan Agama Kristen***

Seorang guru pendidikan agama Kristen merupakan seorang guru yang berusaha untuk mendidik watak dan pribadi siswa, supaya mereka sendiri akhirnya

berani untuk bertanggung jawab di depan Tuhan mengenai kepercayaan mereka pribadi.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa guru PAK ialah seorang guru yang mengajar di bidang pendidikan agama kristen dimana pengajarannya berkaitan dengan iman Kristen, dapat mempercayai Yesus dalam dirinya, mampu meneladani sikap Tuhan Yesus, yang pengajarannya berdasarkan kitab suci, serta menyadari bahwa siswa yang dihadapi merupakan manusia yang sangat berharga di hadapan Tuhan (Simatupang, 2020).

Seorang Guru PAK adalah seorang pendidik dan pengajar dengan hati, agar supaya jika mendidik dengan hati maka membangun jiwa murid. Bukan sebaliknya, malahan merusak. Sentuhan hati dan kasih dari seorang guru pelan-pelan memulihkan keutuhan pribadinya. Itulah yang diharapkan terjadi di sekolah-sekolah, terutama sekolah Kristen. Yang utama dari pelayanan guru PAK adalah memberikan hatinya kepada murid. Yang utama dari panggilan guru Kristiani adalah menghayati keguruannya di zaman sekarang sebagai tugas melanjutkan keguruan Tuhan Yesus Kristus, Sang Guru Sejati. Menjadi guru PAK juga merupakan panggilan sekaligus perwujudan iman melayani Tuhan melalui diri para murid yang dipercayakan oleh-Nya untuk didampingi (Sufiyanta, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Guru PAK adalah seorang pendidik dan pengajar dengan hati, agar supaya jika mendidik dengan hati maka membangun jiwa murid. Menjadi guru PAK juga merupakan panggilan sekaligus perwujudan iman melayani Tuhan melalui diri para murid yang dipercayakan oleh-Nya untuk didampingi. Peran seorang guru PAK sangat dibutuhkan dalam kehidupan siswa tahu pelajar Kristen karena bukan hanya sebagai guru biasa tetapi juga bisa jadi sebagai seorang hamba yang melayani dengan membangun dan menumbuhkan iman percaya kepada Tuhan.

Selain itu seorang guru PAK memiliki sebuah tanggung jawab, menurut pandangan Telaumbanua Arozatulo menyatakan tanggung jawab yang ditanggung dari tiap-tiap guru pendidikan agama kristen yang sudah disiapkan yang terdiri dari Pertama, Guru memberikan dirinya pada murid (1 Petrus 5:2). Kedua, Guru menjadi teladan kepada murid (1 Timotius 4:12). Dan ketiga, Guru membawa murid kepada perubahan hidup (Panjaitan, 2021). Ketiganya upaya ini harus dilakukan tanpa mengabaikan yang satu, dengan demikian siswa dapat mencontohkan dalam kehidupan mereka setiap hari.

### ***Pengertian Pertumbuhan Iman***

Pertumbuhan Iman adalah suatu proses di mana seseorang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Yohanes 1:12). Menurut Nancy Poyah dan Benty Simanjuntak (2006) bahwa proses pertumbuhan iman seorang remaja harus mampu menanamkan nilai-nilai agama, karena dalam masa remaja ini yaitu suatu masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu sehingga pada fase inilah perlu dan penting dilakukan penanaman nilai-nilai pendidikan

agama. Selanjutnya jika seseorang memiliki pertumbuhan iman maka dalam diri mereka mengakar dan bertumbuh kebenaran firman Tuhan. Faktor yang sangat memengaruhi pertumbuhan iman seorang remaja yaitu keluarga, gereja, dan sekolah. Ketiga faktor ini sangat memengaruhi pertumbuhan iman seorang remaja dan juga bertanggung jawab serta berperan penting dalam pembentukan iman.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan iman adalah suatu proses di mana seseorang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Yohanes 1:12). Sehingga dalam dirinya tertanam nilai-nilai Kristiani yang membawa remaja melakukan hal-hal positif. Dan dalam pertumbuhan iman ini sangat dipengaruhi oleh tiga faktor untuk pembentukan iman.

Pertumbuhan iman merupakan sebuah penderitaan atau bencana yang menimpa seseorang namun tetap hidup pada keyakinan yang kuat dan tak tergoyahkan pada saat diperhadapkan dengan keadaan atau kondisi sulit sekalipun (Panjaitan, 2021). Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Inilah dasar keyakinan dari firman Allah (Ibrani 11:1). Dengan demikian pertumbuhan iman dapat disimpulkan seseorang yang bertumbuh dalam pengenalan Allah dan memahami firman Allah dengan sesungguhnya maka Yesus sebagai Tuhan ada dalam hidupnya yang turut bekerja dalam hidupnya menghasilkan buah-buah Roh, dengan begitu hidupnya berkenan dan memuliakan Allah.

Seorang guru perlu menyadari bahwa keberadaannya itu sangat penting, karena menyangkut pertumbuhan iman, serta karakter para siswa sebagai calon pemimpin di masa depan. Arozatulo Telaumbanua mengatakan bahwa guru ialah orang yang telah mendapatkan kepercayaan dari Tuhan untuk menjalankan pendidikan dan pengajaran sesuai karunia yang telah diberikan kepadanya (Panjaitan, 2021).

## **METODE**

### ***Metode dan Prosedur Penelitian***

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena data yang di kumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1994) yang dikutip dari buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Setiawan, 2018). Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sangat berkaitan dengan masalah yang telah diangkat oleh peneliti.

### ***Tempat dan Waktu Penelitian***

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Manado yang beralamat di jalan Jl. Manguni 11, Kel. Perkamil, Kec Paal Dua. SMA Negeri 4 Manado merupakan SMA negeri yang terakreditasi nilai "A". Tempat ini dipilih untuk penelitian karena peneliti

merasa masalah yang ada baik untuk diteliti. Waktu penelitian dilakukan selama delapan bulan (November 2019 – Juni 2020).

### ***Instrumen Penelitian***

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian dan memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data (melalui *screenshot chat whatsapp* dan panggilan telepon), menilai kualitas data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuan.

### ***Sumber Data Penelitian***

Sumber data penelitian ini terbagi atas dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu berupa hasil observasi, wawancara kepada guru PAK (3 orang), guru BK (1 orang), Pendeta (1 orang) mahasiswa Teologi (3 orang) dan siswa (3 orang). Sedangkan sumber data sekunder adalah berupa literatur dan dokumen-dokumen (profil sekolah, data siswa-siswa yang terkait dalam masalah yang diangkat oleh peneliti). Contohnya absen kelas, dan pemeriksaan tugas rumah, serta melihat dan menelusuri ketaatan siswa terhadap aturan yang berlaku.

### ***Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data***

Dalam proses penelitian data yang peneliti gunakan ada beberapa teknik, yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut.

1. Observasi. Dalam Observasi ini, langkah awal peneliti yaitu langsung mengadakan pengamatan pembelajaran di kelas; a) mengamati guru yang mengajar; b) mengamati siswa yang belajar; c) mengamati kegiatan osis di SMA Negeri 4 Manado dan selanjutnya observasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara tidak langsung melalui Telepon dan Whatsapp dikarenakan pandemik covid-19 yang terjadi.
2. Wawancara. Ada beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian seperti wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara tertutup. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan secara terencana sesuai dengan apa yang sudah dipersiapkan oleh peneliti dengan pertanyaan yang sudah disusun secara sistematis (Sugiyono, 2010). Yang diwawancarai yaitu mengenai; a) pastoral konseling guru PAK bagi pertumbuhan iman siswa, b) factor-faktor penghambat pertumbuhan iman siswa, c) upaya yang dilakukan melalui pastoral konseling guru PAK untuk menanggulangi hambatan pertumbuhan iman siswa. Dalam mengumpulkan data melalui teknik wawancara, maka peneliti menggunakan salah satu dari jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur. Yang mana peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan yang telah dibuat dan dipersiapkan sebelumnya dalam bentuk daftar-daftar pertanyaan

yang akan diajukan kepada Guru PAK (3 orang), Siswa (5 orang). Daftar pertanyaan yang diberikan peneliti pertama kepada guru, pendeta, pelayan gereja dan mahasiswa teologi yaitu sebagai berikut:

- a. Seperti apa pastoral konseling guru PAK bagi pertumbuhan iman siswa kelas XI Di SMA Negeri 4 Manado
- b. Apa saja faktor-faktor penghambat pertumbuhan iman siswa kelas XI Di SMA Negeri 4 Manado
- c. Seperti apa upaya yang dilakukan melalui pastoral konseling guru PAK untuk menanggulangi hambatan pertumbuhan iman siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Manado.

Pertanyaan kedua kepada siswa antara lain sebagai berikut:

- a. Apakah pembelajaran PAK menyenangkan?
- b. Pada jadwal pembelajaran PAK apakah anda membawa Alkitab atau tidak, jelaskan alasannya
- c. Apakah anda mengikuti ibadah Osis dengan serius?
- d. Apakah ada hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti ibadah?
- e. Apakah dalam memulai kegiatan pembelajaran di kelas diawali dengan doa atau ibadah bersama?
- f. Apakah semua siswa mengambil bagian dalam ibadah di kelas atau tidak, apa alasannya?
- g. Ada hukuman atau tidak terhadap siswa yang tidak mengambil bagian dalam ibadah?

Kemudian peneliti mendengar dan menganalisa jawaban yang disampaikan responden lewat telepon dan *chatting whatsapp*.

3. Studi Dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen foto (*screenshot chat whatsapp* dan panggilan telepon) dan rekaman suara pada saat penelitian dilaksanakan, kemudian melihat Rencana Pelaksanaan Konseling, verbatim, dan laporan hasil layanan konseling dalam kelengkapan data untuk kegiatan proses mengajar apa berjalan dengan baik, dan meminta jurnal harian serta dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

1. Reduksi Data. Proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan mengfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data ini dapat mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan. Kemudian peneliti melakukan analisis dari rangkuman data yang terkumpul.
2. Display Data. Menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola dan hubungannya. jika data tersebut disajikan dengan terperinci maka mempermudah peneliti dalam memahami sub-sub yang diteliti.
3. Kesimpulan Data. Kemudian peneliti mencari makna, arti dan penjelasan dari data yang dikumpulkan dan telah dianalisis untuk mencari masalah-masalah yang

penting. Dan selanjutnya peneliti merangkum, mereduksi dan menyesuaikan dengan fokus masalah penelitian, maka data dianalisis dan diprediksi keabsahaanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, tentang Pastoral Konseling Guru PAK Untuk Menanggulangi Hambatan-hambatan Pertumbuhan Iman Siswa Kelas XI, sebagai berikut.

### ***Pastoral Konseling Guru PAK bagi Pertumbuhan Iman Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Manado***

Pastoral Konseling dari guru PAK ialah melakukan pendekatan, membangun hubungan kepercayaan antar guru dan siswa, mendiagnosa atau menganalisis data sumber masalah yang dialami, selanjutnya membuat rencana tindakan, terakhir melakukan tindakan seperti pembimbingan, pendampingan dan pelayan Pastoral berdasarkan dari firman Tuhan pada remaja selaku peserta didik. Dalam pembimbingan terjadi komunikasi timbal balik atas sebuah problem atau masalah yang dihadapi siswa, dan tidak hanya memampukan orang keluar dari masalahnya, tetapi dapat meyakinkan orang dalam perkembangan dimensi spiritualnya (Engel, 2016). Selanjutnya untuk pendampingan dan bimbingan dilakukan setiap hari, seperti di ibadah Osis, ibadah di kelas, pembelajaran di dalam kelas, atau ketika ketemu.

### ***Faktor-faktor Penghambat Pertumbuhan Iman Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Manado***

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan dengan wawancara tidak langsung dikarenakan pandemic covid-19 yang membuat peneliti tidak turun langsung ke lokasi penelitian. Maka ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pertumbuhan iman sehingga tidak mengalami peningkatan pertumbuhan iman. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAK, guru BK, pelayan, dan mahasiswa teologi maka ditemukan faktor-faktor penghambat pertumbuhan iman siswa yaitu:

- a. Pergaulan. Pergaulan yang buruk dapat merusak kepribadian seorang remaja, masa ini sangat membutuhkan perhatian karena seorang remaja sedang mencari identitas dirinya dan jika dia bergaul dengan pergaulan yang salah maka dapat memengaruhi atau menghambat pertumbuhan imannya.
- b. Kurang perhatian orangtua. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil dan pertama, seorang remaja yang kurang mendapat perhatian, didikan dan bimbingan yang baik dari orang tua akan memengaruhi kepribadian remaja, sehingga di sekolah remaja tidak ikut ibadah osis serta doa memulai kegiatan pembelajaran. Anak bertumbuh menjadi pribadi yang baik dipengaruhi oleh keluarganya, keluarga merupakan setting utama dan pertama yang menjadi

faktor iman siswa tidak bertumbuh, karena orangtua adalah panutan dari iman Kristiani, nilai, dan pola tingkah laku (Nuhamara, 2007). Orangtua yang kurang perhatian anak, sehingga orangtua tidak mengetahui lebih mendalam dari kehidupan anak mereka.

- c. Teknologi. Teknologi dapat memengaruhi terhambatnya pertumbuhan iman siswa, karena teknologi di salah gunakan oleh siswa, dalam penggunaan media sosial tidak ada lagi batas untuk anak-anak.
- d. Stigma orangtua. Stigma orangtua yang keliru di mana dapat di lihat dari hasil wawancara bahwa orangtua terlihat mendesak guru untuk menjadi sosok yang sempurna. Sehingga menganggap sekolah sebagai sebuah Lembaga seperti pesantren dan panti asuhan. Inilah stigma yang terbangun pada orangtua perkotaan. Stigma seperti ini menghambat kordinasi antara guru dan orangtua. Sehingga perkembangan dan pertumbuhan iman siswa terhambat.

### ***Upaya yang Dilaksanakan Melalui Pastoral Konseling Guru PAK untuk Menanggulangi Hambatan-hambatan Pertumbuhan Iman Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Manado.***

Dengan adanya hambatan-hambatan pertumbuhan iman siswa, maka ada juga upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Melalui wawancara dengan guru, pelayan, mahasiswa teologi dan orangtua menemukan hasil bahwa upaya yang harus dilakukan Pastoral Konseling guru PAK adalah melalui pendekatan-pendekatan. Antara lain sebagai berikut:

- a. Penggembalaan dan konseling terhadap siswa. Penggembalaan dilakukan oleh guru PAK sesuai dengan pendekatan-pendekatan sederhana dalam kehidupan di sekitar sekolah agar dapat mengetahui dengan siapa siswa bergaul sambil memberi terus pandangan pengajaran PAK yang disertai dengan Pastoral Konseling sederhana dalam kelas, secara berkelompok maupun perorangan.
- b. Guru PAK dapat berkerjasama, membangun sinergitas, membangun kordinasi dengan orangtua. Jadi ketika anak di sekolah orangtua harus mengontrol anak di sekolah yaitu melalui guru. Ketika anak di rumah guru mengontrol anak-anak tersebut melalui orangtua. Dan Pastoral Konseling yang dilaksanakan harus lebih ekstra, dan membawa serta mengajak mereka melakukan hal-hal positif dalam sekolah, misalnya kelompok beribadah, tim KBI sekolah atau libatkan mereka untuk organisasi dalam lingkup gereja dan suasana yang dapat membimbing mereka untuk lebih suka ada dalam persekutuan bersama Tuhan dan ingin mendekatkan diri bersama Tuhan.

## **KESIMPULAN**

### ***Kesimpulan***

Melalui penelitian ini, ditemukan beberapa faktor penghambat pertumbuhan iman siswa meliputi: a) Pergaulan. Pergaulan yang buruk dapat

merusak kepribadian seorang remaja, masa ini sangat membutuhkan perhatian karena seorang remaja sedang mencari identitas dirinya dan jika dia bergaul dengan pergaulan yang salah akan memengaruhi atau menghambat pertumbuhan imannya.

b) Kurang perhatian dari Orangtua. Seorang remaja yang kurang mendapat perhatian, didikan dan bimbingan yang baik dari orang tua akan memengaruhi kepribadian remaja, sehingga di sekolah remaja tidak ikut ibadah osis serta doa memulai kegiatan pembelajaran. Anak bertumbuh menjadi pribadi yang baik dipengaruhi oleh keluarganya, keluarga merupakan setting utama dan pertama yang menjadi faktor iman siswa tidak bertumbuh, karena orangtua adalah panutan dari iman Kristiani, nilai, dan pola tingkah laku.

c) Teknologi. Teknologi disalahgunakan oleh siswa, dalam penggunaan media sosial tidak ada lagi batas untuk anak-anak.

d) Stigma orangtua. Stigma orangtua mendesak guru untuk menjadi sosok yang sempurna. Jadi ada stigma yang salah dari orangtua perkotaan, stigma baru bahwa guru-guru adalah penjual jasa supaya anak mereka menjadi benar. Sehingga pada akhirnya orangtua di perkotaan itu menganggap sekolah sebuah Lembaga seperti pesantren, dan panti asuhan. Stigma orangtua ini yang menghambat kordinasi antara guru dan orangtua. Makanya perkembangan dan pertumbuhan iman siswa terhambat.

Beberapa hal yang Guru PAK dapat lakukan dalam rangka menanggulangi hambatan pertumbuhan iman siswa. Pertama adalah melakukan Penggembalaan dan konseling terhadap siswa. Penggembalaan dilakukan oleh guru PAK sesuai dengan pendekatan-pendekatan sederhana dalam kehidupan di sekitar sekolah. Selanjutnya, guru PAK membangun sinergitas dengan orangtua, membangun koordinasi. Jadi ketika anak di sekolah orangtua harus mengontrol anak di sekolah melalui guru. Ketika anak di rumah guru mengontrol anak-anak tersebut melalui orangtua. Selain dengan orangtua, guru dapat membangun sinergitas dengan gereja terlebih khusus pengurus remaja untuk dapat mengontrol dan membimbing remaja pada saat persekutuan remaja. Dengan upaya yang dilakukan dari guru PAK melalui pastoral konseling serta kerja sama dengan orang tua, dan pengurus remaja maka hal ini akan berdampak baik bagi pribadi remaja, keluarga, sekolah bahkan gereja.

### **Saran-saran**

- a. Untuk orang tua lebih memperhatikan dan menyempatkan waktu untuk bersama-sama dengan anak. Dapat membimbing, mengarahkan dan mendidik dengan baik dan benar agar anak tersebut bisa bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa iman dan menjadi berkat bagi banyak orang. Juga sangat dibutuhkan kerja sama antar orangtua, sehingga dapat mengontrol keadaan siswa di sekolah.
- b. Untuk guru PAK sebagai seorang pendidik dan pengajar seharusnya bertanggung jawab juga kepada siswa-siswa yang ada, seorang guru PAK menjalankan tugas mengajar, tapi harus mampu untuk menolong siswa yang bermasalah di sekolah. Bukan hanya guru BK saja atau guru kelas, tapi guru PAK juga harus mampu membimbing dan menolong siswa tersebut. Untuk siswa yang bermasalah tidak

hanya di beri hukuman dan selesai, tapi guru PAK harus mampu mencari tahu akar masalah kenapa siswa melakukan hal-hal seperti itu di sekolah. Dan guru PAK harus mendidik dengan hati, agar supaya jika mendidik dengan hati maka akan membangun jiwa murid. Sentuhan hati dan kasih dari seorang guru akan pelan-pelan memulihkan keutuhan pribadinya. Itulah yang diharapkan terjadi di sekolah-sekolah, terutama sekolah Kristen. Yang utama dari pelayanan guru PAK adalah memberikan hatinya kepada murid. Dan untuk guru PAK harus memiliki kerja sama dengan orangtua agar dapat menolong siswa dari indikator-indikator yang dapat menghambat pertumbuhan iman siswa.

## KEPUSTAKAAN

- Arifianto, Yonatan Alex. (2020). "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Boiliu, Fredik Melkias, dan Solmeriana Sinaga. (2021). "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda Gereja Huria Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 161-172. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.33643>.
- Brek, Yohan. (Desember 2020). Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayan Gereja Kontemporer." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 1(2), 14–30. <http://dx.doi.org/10.51667/pjpk.v1i2.338>.
- Engel, J. D. (2016). *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groome, Thomas. (2017). *Christian Religious Education, Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nuharama, D. (2007). *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Panjaitan, Salomo. (2021). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Menumbuhkan Iman Anak Didik Melalui Peran Guru Yang Paripurna Dimasa Pandemi Covid 19. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 74–86. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.67>.
- Poyah, Nancy, dan Benty Simanjuntak. (2006). *Bahan PA Mengenal Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rantung, Djoys Anneke. (2019). "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Shanan*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1579>.
- Sanjaya, Agus. (2018). Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas. *Missio Ecclesiae*, 7(1), 141–63. <https://doi.org/10.52157/me.v7i1.84>.
- Setiawan, Albi Anggito & Johan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Lestari Deffi Ella. Jawa Barat: CV Jejak.

- Sianipar, Florentina. (2019). Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 137–54. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.101>.
- Sibarani, Yosua. (2022). Konseling Pastoral Bagi Remaja Korban Kekerasan Fisik Pada Masa Pandemi Covid-19. *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 29–49. <https://jurnal.stthappyfamily.ac.id/index.php/jtpkd/article/download/11/13>.
- Simatupang, Evi Nuriyani. (2020). Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 18(2), 170–82. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/344>.
- Sufiyanta, A. Mintara. (2014). *SJ, Hati Sang Guru*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.